

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seperti yang telah diketahui, negara Indonesia mempunyai banyak sekali warisan budaya yang amat beragam. Dari suku, seni, agama, bahasa dan tradisi yang tersebar di seluruh nusantara. Direktorat Pelindungan Kebudayaan (2022) menyatakan bahwa pada tahun 2013 hingga 2022, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menetapkan sebanyak 1.728 Situs Warisan Budaya Takbenda (**WBTh**), di mana 503 di antaranya termasuk dalam kategori seni pertunjukkan bidang seni pertunjukan. Hingga dapat dikatakan bahwa salah satu seni pertunjukan yang paling terkenal adalah wayang. Wayang telah ada selama 1.500 tahun yang awalnya dikaitkan dengan pemujaan terhadap roh leluhur.

Suwaji (1996) menyatakan bahwa Wayang adalah gambaran kehidupan yang terdiri dari *sanepa*, *piwulang*, dan *pituduh*. Wayang mencerminkan kebiasaan hidup serta tingkah laku manusia yang dialami sejak lahir, selama kehidupan, hingga kematian, Wayang Kulit dan Wayang Golek, merupakan jenis wayang yang banyak dikenal oleh masyarakat. Namun nyatanya, masih ada beberapa jenis wayang yang kurang dikenal oleh masyarakat padahal memiliki potensi baik jika dapat dipopulerkan, salah satunya yaitu Wayang Serok dari Desa Baros.

Wilayah Bandung Selatan dikenal sebagai destinasi wisata yang populer karena pesona alamnya, terutama di kawasan perbukitan dan perkebunan yang memikat (Fiandra et al., 2022). Salah satunya yaitu, Desa Baros, Desa yang terletak di Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa yang kaya akan agrikultur, tradisi dan budayanya. Atraksi-atraksi kebudayaan seperti Wayang Serok sering dimainkan pada perayaan tertentu, ciri khasnya yang terbuat dari barang-barang bekas, hal ini menjadi alasan pentingnya untuk mempopulerkan Wayang Serok ke masyarakat luas. Wayang Serok dapat menjadi sebuah inovasi kreatif dalam pengelolaan sampah atau barang bekas.

Wayang Serok merupakan suatu kesenian yang diciptakan oleh salah satu warga asli bernama Adang Sutandar, masyarakat desa biasa memanggilnya Abah Adang (selanjutnya akan disebutkan dalam penulisan) yang berperan sebagai dalang dalam pertunjukan Wayang Serok. Terciptanya ide dalam pembuatan Wayang Serok dikarenakan Abah Adang bekerja sebagai pengumpul barang bekas. Kreatifitas yang tinggi membuat dirinya 'iseng' merakit sebuah Wayang dari serok goreng bekas dengan biaya pembuatan lebih minim dan mulai membuat beberapa koleksi wayang lainnya. Kini kesenian Wayang Serok sudah berjalan 10 tahun. Namun, akibat tak semua masyarakat Desa Baros mengenal Wayang Serok, terutama di kalangan generasi muda, menyebabkan tidak adanya regenerasi. Pada saat wawancara, Sutandar (2024) mengatakan, bahwa "Anak-anak muda di Desa Baros sekarang lebih suka bermain *Handphone* daripada belajar kesenian, walaupun ada biasanya memilih tari". Abah Adang yang kini sudah lanjut usia tetap berusaha mempertahankan Wayang Serok agar bisa dikenal lebih banyak orang, sehingga harapannya ada yang mau menjadi penerus Wayang Serok.

Mengingat bahwa media sosial kini menjadi sumber informasi utama bagi generasi muda, memperkenalkan seseorang ataupun budaya melalui *internet* dapat menjadi cara yang lebih efektif. Salah satunya ialah media Film. Berdasarkan data *Program for International Student Assessment (PISA)* dari Organisation for *Economic Co-Operation and Development (OECD)*, 91,58% masyarakat Indonesia berumur 10 tahun keatas lebih suka menonton televisi/film daripada membaca. Film di negara Indonesia diperkirakan akan terus berkembang. Maka dari itu perlu di angkatnya kisah Abah Adang sebagai pencipta Wayang Serok untuk menginspirasi dan memotivasi para seniman lain untuk melihat perjuangan dan kerja kerasnya mempertahankan Wayang Serok saat mengalami krisis regenerasi, yang akan dituang ke dalam film dokumenter biografi berjudul *Caritana si Serok*.

Barnouw (1993) menyatakan bahwa film dokumenter adalah media yang memanfaatkan kamera dan suara untuk merekam kenyataan, kemudian diorganisasi menjadi sebuah karya dengan maksud dan pesan yang jelas. Untuk menceritakan kisah Abah Adang dengan baik, film Dokumenter Biografi

sepertinya menjadi media yang ideal untuk menyampaikan dan menampilkan kenyataan yang terjadi. Nichols (2001) juga menambahkan bahwa Film dokumenter biografi merupakan salah satu media untuk merekam dan menjaga memori bersama tentang sosok yang memiliki pengaruh, dengan menyajikan kisah hidupnya melalui rangkaian visual yang mampu menyentuh emosi penonton.. Oleh karena itu pesan pada film akan dapat tersampaikan dengan tujuan untuk mengajak penonton dapat merasakan apa yang dialami oleh subjek.

Sutradara film dokumenter harus sudah memiliki ide dan konsep yang jelas tentang apa yang ingin disampaikan yang mampu memberi efek dramatis terhadap objek dan subjeknya. Dengan begitu tidak akan merubah penafsiran atau interpretasinya. Butuh persiapan yang benar-benar matang untuk memproduksi sebuah film sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan memastikan tujuan dan pesan dalam film dapat disampaikan kepada para penonton.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah adalah sebagai berikut.

1. Tidak semua masyarakat Desa Baros Kab. Bandung mengetahui kesenian Wayang Serok.
2. Tidak adanya regenerasi pada kesenian Wayang Serok karena perkembangan zaman.
3. Abah Adang sudah lanjut usia sehingga sulit memberikan informasi terkini tentang Wayang Serok yang sedang mengalami krisis regenerasi ke masyarakat Desa Baros Kab. Bandung.
4. Tidak adanya film dokumenter biografi Abah Adang dalam mempertahankan Wayang Serok saat mengalami krisis regenerasi di Desa Baros Kab. Bandung yang efektif untuk menarik perhatian dan menyampaikan informasi kepada masyarakat Desa Baros Kab. Bandung.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Abah Adang mempertahankan Wayang Serok saat krisis regenerasi agar diketahui oleh masyarakat Desa Baros Kab. Bandung?
2. Bagaimana penyutradaraan film dokumenter biografi Abah Adang mempertahankan Wayang Serok saat krisis regenerasi dengan menarik, informatif, dan efektif agar dapat menjangkau seluruh masyarakat Desa Baros Kab. Bandung?

1.3 Ruang Lingkup

Agar pembahasan lebih terarah maka dari identifikasi masalah yang telah ada penulis memberikan ruang lingkup masalah pada perancangan ini. Maka dibuat ruang lingkup sebagai berikut.

1. Apa (*What*)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperlihatkan perjuangan Abah Adang mempertahankan Wayang Serok saat mengalami krisis penerus ke masyarakat Desa Baros Kab. Bandung sehingga diharapkan dapat menemukan penerus dalang selanjutnya. Oleh karena itu, perancangan akan mencakup proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi, dan penulis akan berfokus pada konsep, perspektif penonton, dan *mise en scene*.

2. Siapa (*Who*)

Fokus Penelitian ini adalah tentang kehidupan dan perjuangan Abah Adang dalam mempertahankan Wayang Serok saat mengalami krisis regenerasi,. Dengan target audiensnya ke masyarakat Desa Baros Kab. Bandung kelompok usia 20 hingga 35 tahun yang tertarik pada kesenian, budaya lokal, dan edukasi lingkungan, baik dari kalangan pelajar, maupun masyarakat umum yang peduli pelestarian budaya tradisional.

3. Kapan dan Dimana (*When and where*)

Proses penelitian, perancangan dan pembuatan film dokumenter observational ini dilakukan mulai dari Mei 2024 hingga Juni 2025 di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

4. Kenapa (*Why*)

Perancangan ini dilakukan untuk mengingat perjuangan Abah Adang dalam mempertahankan Wayang Serok saat mengalami krisis regenerasi di Desa Baros Kab. Bandung serta memberikan informasi ke masyarakat Desa Baros Kab. Bnadung untuk mengenal dan melestarikan hingga diharapkan dapat menjadi bagian dari penerus Wayang Serok.

5. Bagaimana (*How*)

Untuk mencapai tujuan perancangan ini, penulis bergerak sebagai jembatan yang melakukan proses pengumpulan data wawancara yang dilakukan ke Abah Adang, Istri Abah Adang, Anak Abah Adang, Aparat Desa, dan masyarakat Desa Baros Kab. Bandung, observasi secara langsung ke Desa Baros, serta studi pustaka terkait topik. Dalam perancangan media film dokumenter biografi, penulis akan berbicara dan berperan sebagai sutradara sesuai dengan hasil analisis yang telah dilakukan.

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah.

1. Untuk memperlihatkan bagaimana Upaya Abah Adang dalam mempertahankan Wayang Serok saat krisis regenerasi agar diketahui oleh masyarakat Desa Baros Kab. Bandung?
2. Untuk memahami bagaimana penyutradaraan dalam perancangan film dokumenter biografi Abah Adang dalam mempertahankan Wayang Serok saat krisis regenerasi dengan menarik, informatif, dan efektif agar dapat menjangkau seluruh masyarakat Desa Baros Kab. Bandung?

1.5 Pengumpulan Data dan Analisis

1.5.1 Pengumpulan Data

A. Metode Pengumpulan Data

1. Lapangan

Untuk mengetahui secara detail tentang Abah Adang, Wayang Serok, serta kondisi terkini seputar regenerasi Wayang Serok, pengumpulan data akan dilakukan di Desa Baros Kab. Bandung.

2. Pustaka

Data Pustaka diperoleh dari jurnal penelitian, website dan buku yang berkaitan dengan Penyutradaraan, Kesenian Wayang, Wayang Serok, teori metode penelitian kualitatif, teori analisis naratif dan film dokumenter biografi.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan turun langsung ke lapangan dan disimpan secara digital. Peneliti mempelajari objek-objek yang berkaitan dengan Abah Adang, Wayang Serok serta kondisi terkini Wayang Serok terkait regenerasi yang data tersebut akan direkam dalam catatan dan pada *video recorder* serta *audio record*. Observasi dilakukan oleh peneliti di Desa Baros.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber sebagai informan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian. Wawancara dilakukan dengan Abah Adang, istri serta anaknya, seniman di Desa Baros Kab. Bandung yang mengenal Wayang Serok, masyarakat Desa Baros Kab. Bandung yang tidak mengenal Wayang Serok. Aparat Desa Baros.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan *internet* untuk mencari berbagai artikel terkait variabel yang diangkat pada penelitian ini.

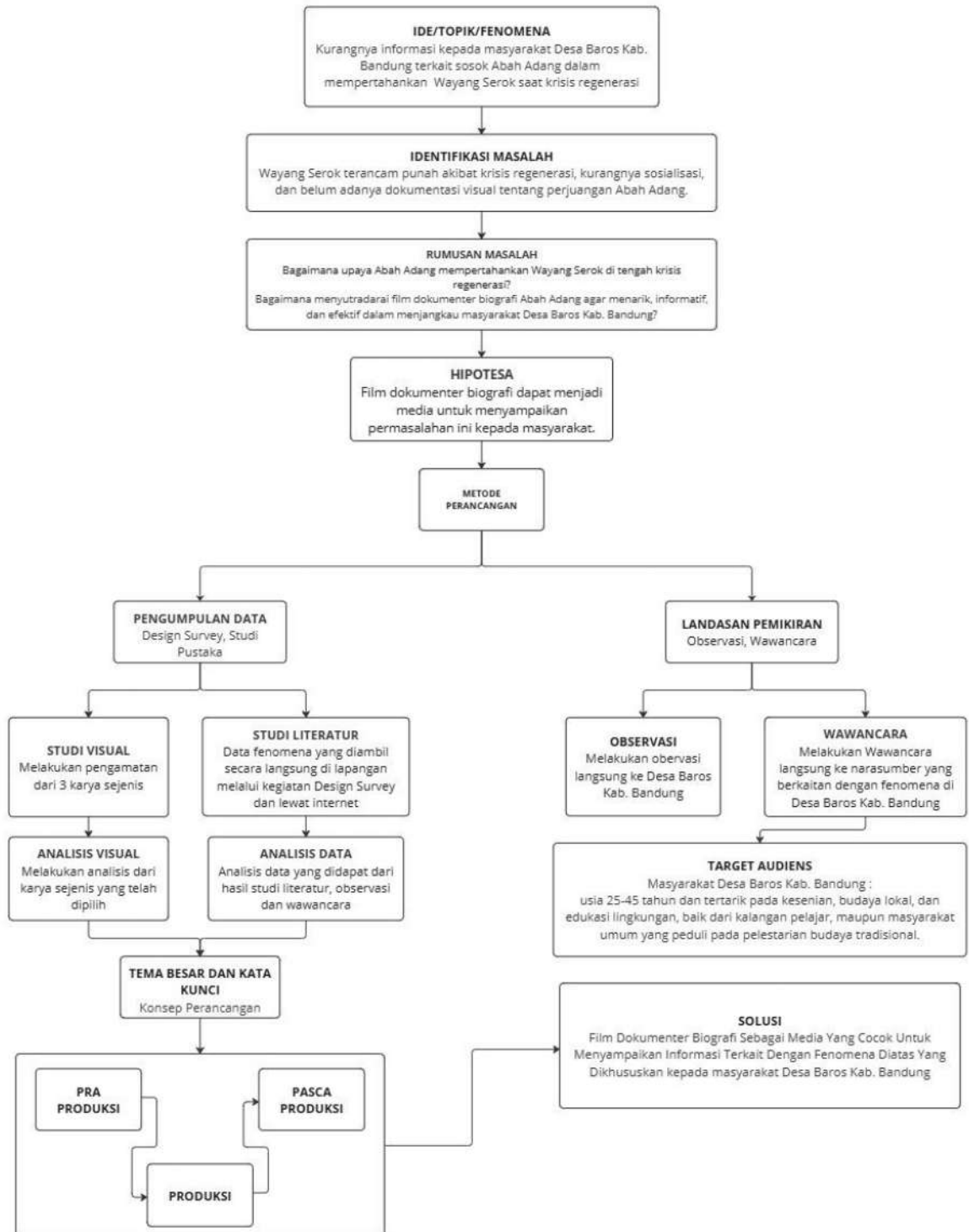
1.5.2 Analisis Data

Pada tahap analisis, penulis menggunakan dua metode analisis, analisis naratif dan analisis konten. Analisis naratif merupakan analisis data yang fokus pada pengumpulan, pengorganisasian dan interpretasi cerita atau narasi yang disampaikan oleh individu atau kelompok. Menurut Richards (1989), “analisis naratif adalah analisis yang berusaha untuk memahami bagaimana individu memberikan pengalaman secara terstruktur yang diberikan makna dengan cara tertentu”.

Dan metode analisis yang kedua, yaitu metode analisis konten. Analisis konten adalah metode yang digunakan untuk menganalisis teks, gambar, suara atau media lainnya untuk mengidentifikasi pola, tema, atau makna tertentu. Analisis konten adalah metode penelitian yang mempelajari konten komunikasi dengan cara sistematis dan objektif. Hal ini membantu untuk menarik kesimpulan dari data teks sehingga dapat memahami makna dan polanya (Maulidar, 2018). Penulis melakukan analisis konten dengan mengambil tiga film yang telah dipilih untuk dijadikan sebagai referensi karya penulisan ini.

1.6 Kerangka Perancangan

Kerangka perancangan dalam laporan ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
Sumber : Pribadi 2024

1.7 Pembabakan

Dalam sebuah penulisan diperlukan sistematika pembahasan yang terstruktur, agar hasil penulisan mudah dipahami. Sistematika penulisan pembabakan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan beberapa bagian yaitu, latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan perancangan, pengumpulan data, analisis data, kerangka perancangan, dan yang terakhir pembabakan penulisan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Pada bab ini menjelaskan landasan pemikiran terkait teori yang digunakan berkaitan dengan fenomena, menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan, dan segmentasi audiens.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini menjelaskan mengenai data yang telah didapat dan analisis masalah sehingga dapat dipahami.

BAB IV PERANCANGAN

Pada bab ini menjelaskan tentang konsep perancangan film sampai teknis film yang akan dibuat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dari kajian dan perancangan film yang dibuat dan berisi saran dari penulis.